BAB III

URAIAN DESKRIPSI SOSIAL BUDAYA

MASYARAKAT BATAK SIMALUNGUN

Rumah merupakan cerminan dari sosial kultur zamannya, oleh karena itu banyak hal yang melatar belakangi terjadinya bentuk bangunan rumah adat seperti keadaan alam lingkungan, kebudayaan, sistem kekerabatan, sistem religi, adat istiadat dan pola pemerintah. Hal-hal di atas saling berkaitan satu dengan yang lainnyasehingga terbentuk aturan-aturan yang kemudian menjadi pedoman yang digunakan oleh manusia. Pedoman ini menyebabkan teraturnya hubungan antara manusia dengan alam.

3.1 Sejarah Asal Usul Suku Batak

Sejarah asal usul suku Batak di Sumatera Utara terdapat dua buah pandangan yang saling bertentangan, yaitu pandangan yang berdasarkan historis dan mitologi. Pandangan yang berdasarkan historis sering kurang tepat, ini karena sumber-sumber tertulis berupa prasasti tidak ditemukan, sedangkan sumber-sumber tertulis pada pustaka sering sekali tidak mementingkan uraian sejarah dan pandangan berdasarkan mitologi tidak masuk akal.



Gambar 3.1 Peta Sumatera Utara
Sumber : http://2.bp.blogspot.com/-UGXeyp3hVOA/UHaAKmuVbZI/AAAAAAAAAJHI/6L98MR86m0A/s1600/02.+Peta+Provinsi+Sumatera+Utara.jpg

Dengan diadakannya penelitian, akhirnya dapat disimpulkan bahwa orang Batak termasuk satu golongan etnis atau golongan ras besar yang berbahasa Austronesia. Dalam ciri-ciri bentuk fisik dapat membuktikan bahwa nenek moyang masuk ke rumpun Proto Melayu. Menurut perbandingan nama-nama tulisan dan tekanan-tekanan bunyi, kemungkinan besar leluhur berasal dari Asia Selatan.

Pada tahun 1000 SM terjadi perpindahan ke selatan akibat desakan dsan serangan bangsa Mongol dari Utara. Dari Bima bangian Selatan, mereka berlayar ke Indonesia, sebahagian dari mereka telah tiba di pulau Sumatera, kemudian pada pendaratan yang pertama tiba di pantai Barat, di pulau-pulau kecil di daerah sepertri pulau Nias, Pulau Batu dan pulau Mentawai.

Kemudian selanjutnya memasuki pedalaman melalui muara sungai Singkel (Aceh Selatan) dan masuk ke Kotacane, Tanah Gayo dan Alas. Dan sebahagian masuk melalui muara sungai Sorkam (Barus). Tempat kediaman suku Batak pertama menurut mitis adalah Sianjur Mula-mula atau Sianjur Mula-jadi, yang artinya adalah permulaan manusia atau permulaan segala sesuatu. Di daerah inilah, suku etnis Batak menetap, mendirikan perkampungan baru dan mengusahakan pertanian. Dalam sejarah Batak, pemerintah yang memerintah disebut dengan raja Batak atau Ompu Siraja Batak.

Pendapat lain mengatakan bahwa leluhur Batak berasal dari India yang datang ke Sumatera melalui selat Malaka. suku etnis itu berlayar hingga tiba di sebuah pantai yang sekarang disebut sebagai sungai Asahan. Di daerah inilah masyarakat mulai membangun *bale-bale* untuk tempat tinggal. Hingga saat ini

tempat ini dikenal dengan nama Tanjung Balai. Setelah beberapa generasi,beberapa generasi mulai mencari tenpat tinggal yang baru. Masyarakat yang memisahkan diri mulai membangun perkampungan dan rumah-rumah baru.

Suku bangsa Batak sebenarnya terdiri dari sub-sub bangsa atau terdapat pembangian bersarkan daerah tempat tinggal, yaitu sebagai berikut :

1. Suku Toba mendiami di pulau Samosir sekitar danau Toba (Balige), tanah datar Humbang (Siboring-borong) dan lembah Silindung (Tarutung), daerah antara Barus dan Sibolga (Tapanuli Tengah), pengunungan antara Pahae dan Habinsaran (Tapanuli Utara);
2. Suku Pakpak-Dairi mendiami di tanah Pakpak dengan kota Sidikalang dan termasuk Kabupaten Dairi.
3. Suku Angkola-Mandailing mendiami daerah induk Angkola sekitar Sipirok dan Padang Sidimpuan, Batangtoru, sebahagian dari Sibolga dan Padang Lawas.
4. Suku Karo mendiami daratan tinggi Karo, Langkat, Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian Dairi. Daerah yang termasuk Kabupaten Karo dengan ibu kota Kabanjahe.
5. Suku Simalungun mendiami daerah Simalungun. Dan masuk dalam Kabupaten Simalungun.

Suku Batak mempunyai lima sub-suku, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Angkola-Mandailing dan Pakpak-Dairi. Perpindahan ada sebagian dari suatu marga tetap di daerah asalnya. Misalnya ada marga Sinaga dari Tapanuli Utara,

yang tinggal di daerah Karo, maka nama/marga itu dapat berubah menjadi marga Perangin-angin.

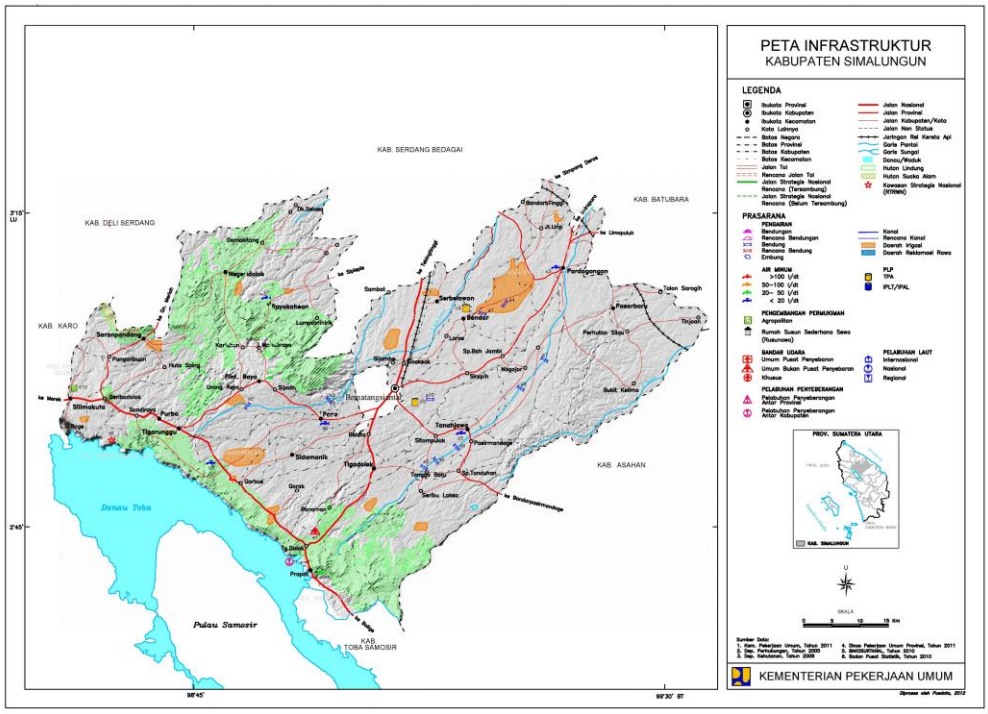
3.1.1 Sejarah Simalungun

Hampir semua bangsa di dunia ini memiliki mitos atau folklore tentang asal usul mereka; orang Yunani menghubungkan nenek moyangnya dengan Dewa Zeus, orang Jepang dengan Dewa Amaterasu dan Orang Batak Toba dengan dengan mitos Siraja Batak yang menurut mitos diturunkan pada dewata di Pasuk Buhit. Orang Minangkabau percaya bahwa mereka di turunkan di Bukit Sagunta dari Sang Saputra yang konon adalah keturunan dari Iskandar Zulkarnain. Orang Simalungun sendiri percaya mereka datang dari seberang, atau tepatnya dari suatu tempat nun jauh dari daratan pulau Sumatera yang dalam cerita rakyat disebutkan datang dari Banua Holing.

Pengaruh Hindu-India yang masuk ke Indonesia merurut Bosch pada bukunya yang berjudul "Masalah penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia", tahun 1974 mula-mula golongan atas stuktur sosial masyarakat Indonesia yang melibatkan budaya Hindu-India lebih tinggi tarafnya daripada budaya pribumi Indonesia. Bosch menyebvut prosesnya sebagai pemasukan dengan jalan damai. Gelar raja-raja Nusantara yang berkaitan dengan *warman* adalah khas India.

Nama Simalungun merurut sumber lisan turun-temurun berasal dari bahasa Simalungun *sima-sima* dan *lungun. Sima-sima,* artinya peninggalan dan *lungun,* artinya yang dirindukan atau sepi. Terdapat berbagai sumber dari mana

asal orang atau suku bangsa Simalungun. M.D. Purba mengatakan dalam bukunya yang berjudul " Lintas Sejarah Kebudayaan Simalungun" tahun 1986 berisikan tentang orang Simalungun asli (turunan raja-raja Simalungun) membantah nenek moyangnya berasal dari keturunan orang Batak Tapanuli seperti siceritakan dalam *tarombo*(silsilah) orang Batak Toba. Orang Simalungun sendiri menyakini bahwa nenek moyangnya berasal dari Tanah India (*Banua Holing).*



Gambar 3.1.1.1 Peta Wilayah Simalungun
Sumber : http://loketpeta.pu.go.id/assets/cms/uploads/images/media-peta/peta-infrastruktur/pii-1200/1209_2012.gif

Waktu Simalungun masih berstatus kerajaan kewarganegaraan di Simalungun sangat erat, di mana hanya masyarakat yang bermarga Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba yang diakui sebagai masyarakat Simalungun yang dapat diberikan tanah oleh raja-raja Simalungun. Kerajaan Simalungun dahulu terbagi atas kasta (pembagian kelas masyarakat karena stuktur pemerintahannya yang feodal). Kelas utama sisebut *"partongah"* yaitu kelompok masyarakat kelas

bangsawan dari keturunan raja-raja Simalungun. Kelas menengah disebut "*paruma"* yaitu rakyat biasa dan terendah. Kelas terendah atau rakyat biasa disebut "*jabolon"* yaitu hamba. Kedudukan hamba ini sangat hina dan diperlakukan dengan kejam oleh pemiliknya yaitu kaum bangsawan.

Daerah yang disebut Simalungun sekarang ini adalah kumpulan dari tujuh daerah swapraja yang dibentuk Belanda pasca ditetapkannya ketujuh daerah swapraja Simalungun masuk ke dalam lingkungan pemerintah Hindia Belanda. Penetapan ini dilakukan oleh pemerintahan Hindia Belanda dengan beslit nomor 531 tanggal 12 Desember 1906. Van Dijk Kontrolir Toba yang pernah menjelajahi daerah Simalungun tahun 1890 menyebut bahwa Tanjung Kasau, Tanah Jawa dan Siantar adalah daerah yang dikenal penduduk Toba dengan nama Simalungun. *Lungun* di Toba berarti penduduknya jarang atau tanah yang ingin dilihat orang.

3.1.2 Wilayah Penduduk

Secara geofrafis daerah yang didiami masyarakat Simalungun memanjang mulai dari bibir pantai Laut Tawar atau Danau Toba hingga mencapai pesisir Timur Sumatera. Adapun daerah-daerah pesisir yang sebelumnya dihuni masyarakat Simalungun berangsur-angsur sesuia perjalanan sejarah Sumatera Timur bergabung atau digabungkan dengan kesultanan-kesultanan Malayu.

Hingga masuknya Belanda pada tahun 1865, daerah yang masih tersisa di dekat pantai timur adalah Tanjung Kasau. Daerah yang paling dekat dengan pantai pantai ini dulunya bangian dari distrik Bandar yang merupakan wilayah kerajaan

Siantar. *Pargurouan* atau Pagurawan dalam tradisi raja-raja Siantar merupakan tempat peristirahatan para keluarga raja pada saat-saat tertentu.

Van Djk menjelaskan bahwa Tanjung Kasau akhirnya dipisahkan Belanda dari Siantar dengan alasan bahwa daerah ini dianggap daerah Melayu yang penduduknya biasa berbicara bahasa Melayu dan Simalungun serta sudah memeluk agama Islam. Tanjung Kasau adalah sekian contoh daerah Simalungun yang dikeluarkan dari wilayah raja-raja Siamlungun dengan alasan politis-ekonomis Belanda.

Pada saat Belanda Menetapkan Simalungun sebagai bagian dari *Afdeeling Simeloengoen en Karolanden,* batas-batas daerah Simalungun adalah seperti saat ini. Berbatasan dengan Batu Bara, Tanah Datar dan Lima laras dan Kesultanan Asahan dengan batas alam Sungai Silou Tua. Di sepanjang Pantai Danau Toba berbatasan dengan Ajibata yang memisahkannya dari Tapanuli. Sedangkan denga Karo berbatas di punggung gunung Sipiso-piso yang memisahkannya dengan Tanah Karo. Ke sebelah Timur dan Selatan, daerah Simalungun berbatasan dengan *onderafdeeking* Padang dan Bedagai.

Penetapan batas-batas Simalungun dengan Tapanuli ditetapkan dalam *Staatsblad* nomor 604 tahun 1908 sekaligus menempatkan batas daerah aceh dengan Tanah Karo. Untuk ketujuh daerah kerajaan-kerajaan Simalungun batas-batasnya ditetapkan dengan beslit gubernur jendral pada tanggal 27 Sepetember 1913 nomor 24 *bijblad*nomor 7922. Sesuai pengukuran yang dilakukan, daerah yang masuk dalam *onderafdeeling* Simalungun mencakup luas wilayah 441.380 hektar.

Secara umum daerah Panai, Raya, Dolog Silou, Purba, Siantar dan Silimakuta sebagian besar berada di daratan tinggi yang berhawa cukup sejuk. Sedangkan Siantar, Tanah Jawa dan sebagaian daerah Panei berada di daratan rendah yang berhawa panas. Sedangkan penduduk pedalaman di pegunungan disebut *parurang rih* atau penduduk yang dikelilingi alang-alang.

Sebagaian besar daerah-daerah di Simalungun berada di pedalaman Sumatera Timur, daratan rendah yang berada di daerah yang berbatasan dengan kesultanan-kesultanan Melayu. Secara geografis daerah Simalungun bisa dibedakan dengan daerah pegunungan yang terdiri dari dataran tinggi di dekat pesisir Danau toba dengan kisaran tinggi dari permukaan laut antara 1200-1400 meter. Daerah pegunungan ini sebagian besar berada di sebelah barat.

Di sebelah timur yang terdiri dari dataran rendah yang luas yang rata-rata ketinggiannya 100 meter dari permukaan laut. Iklimnya rata-rata suhu di antara 23-24,6 derajat celsius. Daratan tinggi di daerah Purba sampai ke Silimakuta terkenal dengan daerah pertanian sayur-sayuran yang potensial. Pada jaman Belanda darah ini dimanfaatkan untuk pembukaan lahan perkebunan.

Penggolongan tanah di Simalungun menurut Van Dijk adalah sebagai berikut :

1. *Tombak* atau hutan belukar tanpa bekas pembukaan atau pemukiman.
2. *Harangan,* tanah yang terletak di sekitar pemukiman dan meskipun berada di dalam kondisi liar masih dapat ditemukan bekas penggarapan tanah sebelumnya.

3. *Sampalan* digunakan pada daerah pembukaan padang dan lahan alang-alang sehingga tidak lagi digunakan kecuali sebagai tempat pengembalaan.
4. *Galunggung* adalah tanah yang telah dibuka namun ditinggalkan.
5. *Tanoh rih* adalah tanah yang ditumbuhin alang-alang dan statusnya sama dengan *tompak.*

3.2 Asal Mula Kerajaan Simalungun Purba

Dalam buku Budi Agustono, dkk berjudul Sejarah Etnis Simalungun hal 110-114 dijelaskan bahwa "mula-mula kerajaan Simalungun ini adalah kekuasaan dari kerajaan Panei marga Purba Dasuha. Dengan wakil raja Paneinya adalah Tuan Simalobang Purba Dasuba yang istananya terletak di Pematang Purba. Kekuasaan sebagai yang dituakan pada daerah ini selanjutnya beralih ke seorang pemburu yang dalam legeda disebutkan datang dari Pakpak di tanah Dairi.

J.Tideman dalam bukunya berjudul *Simeloengoen,* hal 78-81 menyatakan raja pertama Purba berasal dari tanah Pakpak. Raja ini bermarga purba dan hidup dari berburu. Sekitar tahun 1850 muncul pertikaian keluarga di Purba antara tuan Purbasaribu dan tuan Hinalang dengan penguasa di Pematang Purba perihal pajak yang semestinya dibayarkan penguasa kedua daerah kepada tuan Purba di Pematang Purba.

Pertikaian ini, turunan tuan Parbasaribu meminta pindah ke Panei. Raja Panei menerima mereka dikerajaannya dan menempatkan para pengungsi ini di kampung Panombeian. Dari keturunan inilah yang kemudian diangkat menjadi raja Panei dan dituakan dengan gelar tuan Panambeian.

Adapun silsilah raja-raja Purba yang tepadat pada buku J.D Poerba da D. Kenan Purba yang berjudul Sejarah dan perkembangan marga Purba Pakpak, adalah sebagai berikut :

1. Tuan Raendan gelar Pangultop-ultop
2. Tuan Rajiman
3. Tuan Naggar
4. Tuan Batiran
5. Tuan Bangkara
6. Tuan Baringin
7. Tuan Bona Batu
8. Tuan Rajaulan
9. Tuan Atian
10. Tuan Hormabulan
11. Tuan Randob
12. Tuan Rahalim
13. Tuan Karel Tanjung gelar Parjabayak
14. Tuan Mogang

3.3 Filsafah hidup

Masyarakat Simalungun mengunakan filsafah *Habonaron Do Bona* dalam kehidupan. Dalam bahasa indonesia *Habonaron Do Bona* adalah kebenaran adalah permulaan. Ajaran kebenaran adalah permulaan bersatu padu dengan adat budaya Simalungun, sebagai tata tuntutan tingkah laku dalam kehidupan sehari-

hari masyrakat atau dapat disebut sebagai filsafah hidup orang Simlungun. Nilai-nilai leluhur dalam kepercayaan ajaran kebenaran adalah permulaan terkandung dalam ajarannya, seperti ajaran tentang ketuhanan, manusia, alam semesta serta ajara-ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta

Filsafah adat simalungun dalam hubungan kekeluargaan berdasarkan dari sidat manusia yang mempunyai kepribadian. Keperibadian dapat dibandingkan dari sudut moral atau kejiwaan yang membawa manfaat guna dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Marga Simalungun

Simalungun mengenal 4 marga (morga) yang kerap disebut dengan morga sioppat, yaitu Sinaga, Purba, Saragih, dan Damanik.. Hubungan kekeluargaan, asal, dan silsilah (*tarombou*) dari keempat marga ini saling ber-*sanina*, ber-*tondong*, dan ber-*anak boru* dalam bingkai *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* dengan berfalsafah hidup pada *Habonaron Do Bona.*

Table 3.4.1 Marga Induk dan Marga Turunan Batak Simalungun.

No	Marga Induk	Marga Turunan
1	Sinaga	Sidahapittu Sidahalogan Simaibun Sidasuhut Simanjorang Simandalahi Dadihayong Hattaran

		Dadihoyong Bodat Bonar Uruk Ratus
2	Saragih	Sumbayak Garingging Dasalak Dajawak Simanihurukk Simarmata Sitio Turnip
3	Damanik	Nagusr/rappogos Usang Barisa Bayu Hajangan Simaringga Tomok Sola Sarasan
4	Purba	Tambak Pakpak Tua Silangit Sigumonrong Sidasuha Sidadolog Sidagambir Tondang Tambunsaribu Siboro Maborsa

3.5 Stuktur masyarakat Simalungun

Menurut J.Tideman di seluruh daerah Batak, hnya di Simalungun ditemukan adanya tradisi negara. Di simalungun penguasa yang disebut raja mengendalikan pemerintahan sampai ke desa-desa. Dalam piramida kekuasaan tradisional Simalungun yang diakui dan dipatuhi perangkat penguasa di bawahnya serta kawula kerajaan.

Meskipun tidak dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai negara dalam pengertian modren saat ini, tetapi dalam konteks masyarakat tradisional, tradisi kerajaan di Simalungun menunjukkan adanya pola pemerintahan yang teroganisir dan berjenjang yang disebutkan negara dalam peraturan kekuasaan terpusat oleh raja dan perangkatnya.

3.5.1 Sistem pemerintahan Tradisional

Dalam piramida kekuasaan tradisional Simalungun yang diakui dan dipatuhi perangkat penguasa di bawahnya serta kawula kerajaan. Meskipun tidak dapat sepenuhnya dikategorikan negara dalam pengertian morden saat ini, tetapi dalam konteks masyarakat tradisional, tradisi kerajaan di Simalungun menunjukkan adanya pola pemerintahan yang teroganisir dan berjenjang yang disebutkan negara dalam peraturan kekuasaan terpusat oleh raja dan perangkatnya.

Hal ini ditegaskan oleh Lance Castlis pada bukunya "*Ethnicity"* halaman 20 "Dalam pengertian politis, Simalungun tradisional terdiri atas beberapa kerajan-kerajaan kecil, setiap kerajaan terdiri atas sejumlah desa-desa dan unit-

unit kekuasaan yang lebih besar yang mengakui kekuasaan seorang penguasa utama (raja) dan berkewajiaban membayar pajak kepada raja. Pola kekuasaan pada dasarnya lebih berpola piramidal ketimbang hirarkhis, dan tiap-tiap bagian daerah bawahannya merupakan tiruan suatu pola kecil dari sistem pemerintahan yang lebih besar dimana daerah bawahannya adalah bangian dari kekuasaan di atasnya".

Di Simalungun posisi raja diakui sebagai kekuasaan tertinggi di Simalungun. Kekuasaannya kadang-kadang bisa bersifat kejam dan sewenang-wenang sebagaimana dinyatakan dalam istilah Simalungun "*raja do adat, adat di raja".* Raja di Simalungunn berhak atas sejumlah kewajiban dari kawulanya menopang kehidupan di *pematang* sebagai pusat pemerintahan dan kediaman raja beserta keluarganya.

Batara Dangti Simanjuntak dalam bukunya berjudul "Sejarah Batak" yahun 1977 menghubungkannya dengan penetrasi Hindu ke Simalunngun sekitar abab XIII. Pengaruh Hindu di Simalungun tidak dapat diabaikan dengan hadirnya sejumlah kata, adat kebiasaan dan istilah-istilah ritual maupun budaya dan kepercayaan yang banyak bersentuhan dengan budaya Hindu.

Dahulu di Simalungun menggunakan sistem feodalisme. Sistem feodalisme di Simalungun ini menempatkan rakyat dengan posisi terendah dalam struktur pemerintahan tradisional sebagai objek pemerasan para penguasa, bahkan rakyat harus menyerahkan barang dan anak gadisnya kepada para raja dan keluarganya, meski dengan berat hati dan terpaksa. Rakyat tidak hanya menyerahkan upeti dan kewajiban lainnya, tetapi juga persembahan langsung

kepada raja dengan menyediakan dirinya pada waktu dan konsisi tertentu untuk keperluan raja.

Di bawah raja sebagai penguasa terdapat *partuanan* yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan raja. *Partuanan* membawahin beberapa pengulu. Mediator para penguasa elit Simalungun ini disebut *ulubalang*. *Ulubalang* menyampaikan pesan-pesan pemerintahan kerajaan kepada rakyat. Pedamping raja atau tuan di daerah adalah *harajaan.* Di Simalungun *harajaan* ini hanya sebatas penasehat raja, didengar atau tidak tergantung pada raja. Pengangkatan menjadi raja harus dengan rapat dan persetujuan *harajaan* setelah calon raja yang diajukan memenuhi syarat-syarat adat.

Istilah *gamot ni harajaan* rupanya diadopsi Belanda untuk pola pemerintahan di Simalungun dari Karo. Disamping itu tiap-tiap stuktur pemerintahan terdapat *harajaan* sampai ke tingkat terendah. Sebutan untuk *harajaan* ini awalnya adalah *Si Ompat Suku* tetapi belakangan semakin terlupakan seiring dengan masuknya pola pemerintahan modern oleh Belanda sejak 1907. Setiap *harajaan* memiliki pembantu tersendiri yang disebut *paiduana.*

Raja disebut juga sebagai *partongah* karena selain kepala adat, raja juga sebagai kepada pemerintahan di samping hakim yang memutuskan perkara pengadilan sesudah pengadilan tingkat *huta* yang dipimpin *pangula* dan tingkat *partuanandi* dipimpin *tuan huta.* Perkara di tingkat *huta* dapat dibawa banding ke tingkat di atasnya sampai ke tingkat raja di *pematang.* Sistem peradialan seperti ini hanya ditemukan di Simalungun, dan tidak terdapat di daerah Batak lainnya. Keputusan akhir berada di tangan raja sebagai hakim keputusan perkara.

J. Tidem dalam bukunya "Simalungun" dengan lengkap menjelaskan susunan pemerintah tradisional kerajan-kerajaan Simalungun. Sebagai salah satu contohnya adalah pada masa kerajaan Purba. Susunan pemerintahan pada masa kerajaan Purba adalah : Penjabat raja Karel Tanjung marga Purba Pakpak. Dengan *Harajaan* di Pematang adalah *Nagodang, Rumah Tongah* dan *anak boru,* ketinganya ini adalah sebagai pelaksana perintah raja.

Masih ada juga Rumah Buntu (*suhu ulu),Tuan Suhi, guru huta (datu/*penyihir), *Bona ni Ari, Bona ni Gonrang, Jagoraha (*panglima pasukan), *Partahi dolog* (pembantu raja dalam hubungan dengan raja-raja sebelah Utara dan Timur), *Partai Bongguron* (membantu raja dalam menyeberangi Danau Toba). Dan dalam *Parbapaan* terdapat: *Tuhan Hinalang, Tuhan Sipinggan, Tuhan Huta Raja, Tuhan Saribujandi,* dan *Tuhan Siboro.*

3.5.2 Stuktur Sosial

Sebagaimana dalam masyarakat yang berpola feodal (kerajaan), masyarakat dibagi atas kelas-kelas. Di Simalungun kelas sosial dikelompokkkan atas tiga kelompok sosial, yaitu bangsawan (*partuanon),* orang merdeka (*paruma*) dan budak (*jabolon*).

1. Golongan Bangsawan (*Partuanon*)
2. Golongan Rakyat Merdeka (*Paruma)*
3. Golongan Hamba (*Jabolon*)
4. Budak

3.5.3 Sistem Kekerabatan

Orang Simalungun tidak terlalu mementingkan soal silsilah karena penentu *partuturan* (perkerabatan) di Simalungun adalah *hasusuran* (tempat asal nenek moyang) dan *tibalni parhundul* (kedudukan/peran) dalam *horja-horja adat* (acara-acara adat). Hal ini bisa dilihat saat orang Simalungun bertemu, bukan langsung bertanya "*aha marga ni ham*?" (apa marga anda) tetapi "*hunja do hasusuran ni ham* (dari mana asal usul anda)?" Hal ini dipertegas oleh pepatah Simalungun "*Sin Raya, sini Purba, sin Dolog, sini Panei. Na ija pe lang na mubah, asal ma marholong ni atei*" (dari Raya, Purba, Dolog, Panei. Yang manapun tak berarti, asal penuh kasih).

Sebagian sumber menuliskan bahwa hal tersebut disebabkan karena seluruh marga raja-raja Simalungun itu diikat oleh persekutuan adat yang erat oleh karena konsep perkawinan antara raja dengan "*Puang Bolon*" (permaisuri) yang adalah puteri raja tetangganya. Seperti raja Tanoh Djawa dengan puang bolon dari Kerajaan Siantar (Damanik), raja Siantar yang puang bolonnya dari Partuanan Silappuyang, Raja Panei dari Putri Raja Siantar, Raja Silau dari Putri Raja Raya, Raja Purba dari Putri Raja Siantar dan Silimakuta dari Putri Raja Raya atau Tongging.

Adapun Perkerabatan dalam masyarakat Simalungun disebut sebagai partuturan. Partuturan ini menetukan dekat atau jauhnya hubungan kekeluargaan (*pardihadihaon*), dan dibagi kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

- Tutur Manorus / Langsung

  Perkerabatan yang langsung terkait dengan diri sendiri.

- Tutur Holmouan / Kelompok

  Melalui tutur Holmouan ini bisa terlihat bagaimana berjalannya adat Simalungun

- Tutur Natipak / Kehormatan

  Tutur Natipak digunakan sebagai pengganti nama dari orang yang diajak berbicara sebagai tanda hormat.

1. Tolu Sahundulan Lima Saodaran

Pada teori antropolohi Merville J. Herskovis, stuktur sosial adalah peraturan-peraturan yang menentuka kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sehingga terjalin hubungan pribadi. Stuktur sosial secara operasional pada hakikatnya didasari sistem sosial marga yang yang patrilineal.

Suku Simalungun seperti rumpun Batak lainnya menganut sistem sosial marga yang patrilineal, walaupun dahulu orang Batak pernah melaksanakan kehidupan atas dasar matrilineal (berdasarkan garis ibu) seperti yang dikemukakan oleh Tideman.

Dalam sistem sosial ini masyarakat Simalungun menganut sistem organisasi sosial berdasarkan garis keturunan vertical dari leluhur yang sama (*lineality*). Secara *lineality* masyarakat Simalungun terdiri dari empat marga utama yang sifatya *patrilineality exogomus* yaitu marga Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba dengan sub-sub marga, kecuali marga Damanik yang tidak memilki sub msarga selain asal-usul keturunan kampung leluhur terdahulu.

Sedangkan secara *affinity*, masyarakat Simalungun diatur dalam suatu stuktur sosial yang disebut *Tolu Sahundulan Lima Saodara* (tiga dama duduk, lima sejalan). *Tolu Sahundulan* berarti : Suhut (*Senina), tondong* dan *boru.* Ketiganya merupakan satu kesatuan. *Suhut* yaitu semua yang satu warga dengan ego, *tondong* adalah semua yang merupakan anggota keluarga dari istri yang *marsanina* dan *boru* adalah semua yang merupakan anggota keluarga dari satudara perempuan (*botou*).

Secara umum di Simalungun, *Tolu Sahundulan* ini wajib hadir dan berperan dalam upacara adat Simalungun. *Lma Saodoran* berarti liam unsur kekerabatan tetapi masih dalam satu barisan kekeluargaan dengan eho. Kelimanya adalah unsur *Tolu Sahundulan* ditambah *Anak boru Mintori* dan *Tondong ni Tondong.* Setiap upacara adat Simalungun harus ada *anak boru jabu,* fungsinya dalam kekerabatan Simalungun merupakan posisi pentig dan vital dalam kekerabatan orang Simalungun.

Simalungun terdiri dari dua kelompok, yaitu *tolu Sahunduluan* yang memilki tiga unsur kerabat untuk bermusyawarah merumuskan secara adat dan membantu yang mempunyai hajatan/urusan adat keluarga (*suhut)* dan *Lima Saodoran* adalah kelima unsur harus hadir dalam acara adat. Lima unsurnya adalah *tondong, sanian, anak beru, tondong ni tondong* dan *anak boru mintori (boru ni boru)*

***2. Tondong* dan posisi *Puang bolon* di Simalungun.**

J. Tideman mantan asisten residen Simalungun dan Tanah Karo yang bertugas pada saat organisasi kerajaan masih memerintah sebagai pemerintahan raja di Simalungun mengatakan, "Di Simalungun hanya putra raja dari *puang Bolon* yang dapat menjadi raja. *Puang Bolon* adalah putri seorang raja tertentu, dilahirkan setelah pengakuan ayahnya menajadi raja. Jadi raja Siantar mengambil *puang Bolon* dari Silampuyang, raja Tanah Jawa dari Bandar, raja Raya dari Panei. Adat jelas diberlakukan bagi para *toehan* dan *partoehanon."*

Kelompok *puang bolon* menjadi *tondong* pada raja yang mengawasinya dan *tondong* adalah kelompok kerabat yang sangat dihormati di Simalungun. D. Kenan Purba menyebutkan *tondong* dalam pengertian spiritual "*Tuhan na dong"(*Tuhan yang tampak*)* sebab kelompok ini diyakini dapat menurunkan berkat kepada *anak boru.*

Kedudukan raja ditentukan oleh *puang bolon,* tak jarang sering pecah perang perebutan tahta di antara putra-putra raja memperebutkan istri mendiang raja. Adanya adat *mambeten,* yaitu adat menikahi istri mendiang raja yang bukan ibu kandung sah dilakukan di Simalungun dalam rangka pengukuhan klaim atas tahta kerajaan, menjadi sumber sengketa di antara putra-putra raja yang berambisi merebut tahta. Adat *membeten* ini dilakukan Tuan Rondahaim untuk menggukuhkan kalimnya dengan menjemput ibu tirinya dari Bajalinggei dan dijadikan permaisurinya.

3.5.4 Sistem Religi

Sebelum masuknya agama ke Simalungun, religi dan budaya suku Simalungun dipengaruhi oleh budaya Hindu. Kaitan antara kepercayaan asli suku Simalungun dengan adat istiadat dan budaya Simalungun dipengaruhi oleh unsur Hinduisme. Istilah-istilah seperti *sibiangsa, boraspati*, *bataraguru*, nama-nama hari dan *parhalaan* ini menunjukkan pengaruh Hindu pernah hidup di antara leluhur orang Simalungun. (Budi Agustono,2012 : 336)

Masyarakat Simalungun pra-sejarah memahami kepercayaan Naibata sebagai kepercayaan yang maha adil yang memberikan keadilan kepada orang tertindas dan penghukuman kepada orang yang jahat, bahkan pemahaman penduduk Siamlungun ini dinyatakan dalam bentuk sumpah yang disebut "*pittor bilang"* yang menyatakan keadilan Naibata akan mendatangkan akibat dari generasi ke generasi.

Naibata, penduduk Simalungun juga percaya akan mahluk-makluk gaib yang merupakan sembahan satu keluarga atau marga yang disebut *sinumbah* dan *simagod. Sinumbah* dalam pemahaman penduduk Simalungun adalah roh-roh gaib yang mendiami tempat-tempat keramat yang ada kaitanya dengan sejarah leluhur suatu keluarga atau marga yang lokasinya dinamakan *parsinumbahan.*

Penduduk Simalungun juga percaya bahwa kuasa dari nenek moyang dapat hadir bila dipanggil melalui ritual dengan membunyikan seperangkat alat musik tradisional Simalungun. Ritual ini dapat dilakukan dengan medium laki-laki maupun perempuan yang dinamakan *paniaran.*

Seiring dengan peralihan penduduk Simalungun ke agama Kristen dan Islam, jumlah penganut akan hal gaib mulai berkurang hingga saat ini tidak ada lagi ditemukan yang menganut kepercayaan ini.

3.5.5 Bahasa dan Aksara

Masyarakat Simalungun menamai bahasanya sengan *sahap* Simalungun. Pada masing-masing di daerah Simalungun mempunyai dialek tersendiri. Bahasa Simalungun adalah rumpun bahasa-bahasa Batak, tetapi bahasa Simalungun berada ditengah-tengah antara rumpun Utara (Bahasa Karo, Pakpak-Dairi dan Alas) dan rumpun Selatan (Bahasa Toba, Angkola dan Mandailing).

Menurut Hendry Guntur Tarigan pada bukunya yang berjudul "Bahasa dan Kepribadian Simalungun" tahun 1987 mengatakan bahwa bahasa Simalungun memiliki empat dialek, yaitu : Dialek Silimakuta, Dialek Raya, Dialek Topi Pasir dan Dialek jahe-jaehe.

Bahasa penduduk Simalungun juga menggunakan budaya tulis yang disebut dengan surat Batak. Surat Batak biasanya dibuat pada media tanduk kerbau, kulit kayu dan bambu. Surat Batak terdiri dari 19 buah *indungni surat.*



Gambar 3.3.5.1 Aksara Batak Pada Kulit Kayu
Sumber : Pribadi

Uli Kozak seorang paleografi dan ahli tulisan Batak dalam bukunya Warisan leluhur : Sastra Lama dan Aksara Batak, tahun 1999, menyebutkan bahwa surat Batak termasuk pada keluarga tulisan India terutama aksara Pallawa dari India Selatan. Menurutnya, semua aksara di Indonesia berinduk dari aksara Pallawa India. Kozak membuktikan aksara Simalungun lebih tua dari aksara Toba, Pakpak dan Karo.

Aksara Simalungun dibuat dalam menulis cerita-cerita rakyat, hukuman, pernyataan perang dan lain-lain. Untuk menulis aksara digunakan kayu yang diruncingkan dan dituliskan atau digambarkan pada kulit kayu, tanduk kerbau atau bambu.

No	Hurup	Aksara Batak				
		Toba	Mandailing	Karo	Simalungun	Pakpak
1	a	ᯀ	ᯀ	ᯀ	ᯀ	ᯀ
2	ha	ᯂ	ᯂ	ᯁ	ᯁ	ᯁ
3	na	ᯅ	ᯅ	ᯅ	ᯅ	ᯅ
4	ra	ᯉ	ᯉ	ᯉ	ᯉ	ᯉ
5	ta	ᯆ	ᯆ	ᯄ	ᯆ	ᯄ
6	ba	ᯃ	ᯃ	ᯃ	ᯃ	ᯃ
7	wa	ᯇ	ᯇ	ᯇ	ᯇ	ᯇ
8	i	ᯒ	ᯒ	ᯒ	ᯒ	ᯒ
9	ma	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ
10	nga	ᯁ	ᯁ	ᯁ	ᯁ	ᯁ
11	la	ᯈ	ᯈ	ᯈ	ᯈ	ᯈ
12	pa	ᯐ	ᯐ	ᯐ	ᯐ	ᯐ
13	sa	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ
14	da	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ
15	ga	ᯇ	ᯇ	ᯇ	ᯇ	ᯇ
16	ja	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ
17	u	ᯓ	ᯓ	ᯓ	ᯓ	ᯓ
18	ya	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ	ᯄ
19	Nya	ᯄ	ᯄ	ᯄ		

Gambar 3.3.5.2 Bentuk-bentuk tulisan aksara Batak
Sumber : Buku Uli Kozak

3.5.6 Pakaian Adat

Sama seperti suku-suku lain di sekitarnya, pakaian adat suku Simalungun tidak terlepas dari penggunaan kain Ulos (disebut Uis di suku Karo). Kekhasan pada suku Simalungun adalah pada kain khas serupa Ulos yang disebut Hiou dengan berbagai ornamennya. Ulos pada mulanya identik dengan ajimat, dipercaya mengandung "kekuatan" yang bersifat religius magis dan dianggap keramat serta memiliki daya istimewa untuk memberikan perlindungan.

Menurut beberapa penelitian penggunaan ulos oleh suku bangsa Batak, memperlihatkan kemiripan dengan bangsa Karen disperbatasan Myanmar, Muangthai dan Laos, khususnya pada ikat kepala, kain dan ulosnya.



Gambar 3.5.6.1 Pakaian Adat Simalungin
Sumber : Pribadi

Secara legenda ulos dianggap sebagai salah satu dari 3 sumber kehangatan bagi manusia (selain Api dan Matahari), namun dipandang sebagai sumber kehangatan yang paling nyaman karena bisa digunakan kapan saja (tidak seperti matahari, dan tidak dapat membakar (seperti api). Suku lain di rumpun Batak, Simalungun memiliki kebiasaan "mambere hiou" (memberikan ulos) yang salah satunya melambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima Hiou. Hiou dapat dikenakan dalam berbagai bentuk, sebagai kain penutup kepala, penutup badan bagian bawah, penutup badan bagian atas, penutup punggung dan lain-lain.

Hiou dalam berbagai bentuk dan corak/motif memiliki nama dan jenis yang berbeda-beda, misalnya Hiou penutup kepala wanita disebut suri-suri, Hiou penutup badan bagian bawah bagi wanita misalnya ragipanei, atau yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari yang disebut jabit. Hiou dalam pakaian

penganti Simalungun juga melambangkan kekerabatan Simalungun yang disebut *tolu sahundulan*, yang terdiri dari tutup kepala (ikat kepala), tutup dada (pakaian) dan tutup bagian bawah (abit).

Menurut Muhar Omtatok, Budayawan Sumatera Utara, awalnya Gotong (Penutup Kepala Pria Simalungun) berbentuk destar dari bahan kain gelap (Berwarna putih untuk upacara kemalangan, disebut Gotong Porsa), namun kemudian Tuan Bandaralam Purba Tambak dari Dolog Silou juga menggemari trend penutup kepala ala melayu berbentuk tengkuluk dari bahan batik, dari kegemaran pemegang Pustaha Bandar Hanopan inilah, kemudian Orang Simalungun dewasa ini suka memakai Gotong berbentuk Tengkuluk Batik.

3.6 Bangunan Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Masyarakat Simalungun.

Rumah Bolon Simalungun seperti halnya dengan rumah adat lainnya di Indonesia, dibangun berdasarkan konsep penyesuaian diri dengan alam, yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat. Pada dasarnya, konsep pembangunan tiap daerah di Indonesia adalah sama. Perbedaan terletak hanya pada penyesuaiannya saja, sebab setiap suku budaya daerah memiliki sistem sosial budaya yang berbeda, maka penyelesaian bangunan pun berbeda pada tiap tempat.

Setiap rumah adat merupakan bangunan tempat tinggal yang biasanya ditinggalin oleh raja sebagai pemimpin adat maupun perwarisnya.

Rumah adat juga merupakan makna adat dan hukum adat yang dilandasi oleh falsafah hidup masyarakat, misalnya suku Simalungun falsafah hidupnya *habonaron Do Bona.* Filsafah hidup ini dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang menciptaan suatu kepribadian masyarakatny. Kepribadian masyarakat merupakan wujud sifat, perilaku atau pembawaan yang dimiliki secara khusus dari kelompok masyarakat yang sesui dengan daerah setempat.

Kelompok suku Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak dan Mandailing masing-masing memiliki sifat-sifat tertentu sebagai ciri khusus kepribadiannya yang berbeda dengan kelompok suku batak lainnya. Dari tatanan adat istiadat memiliki persamaan, tetapi dari sidat dan perilaku berbeda.

Pada masa pra-sejarah, manusia pra-sejarah Batak mempunyai kepercayaan bahwa ada keterkaitan antara manusia dengan alam. Menurutnya, masyarakat adalah kosmos kecil dari kosmos besar dari alam, atau dapat dikatakan manusia adalah bagian dari alam. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu dikaitkan dengan alam, demikian pula dengan pembangunan rumah Bolon yang sampai dalam hal menentukan ukuran-ukuran pada bangunan tidak lepas dari unsur alam.

Membangun rumah Bolon, setiap ukuran yang dipakai adalah berdasarkan ukuran bagian-bagian tubuh dari manusia. Di Batak dikenal ukuran "*Dopa", "Parbantuan", "Elak",* dan di Bali dikenal "*Hasta Kosala-Kosali"* dalam membuat mikrokosmosnya. Aturan ini bersifat mistis, namun ini merupakan dasar bangunan adat yang tertib dan teratur.

Dopa dalam bahasa indonesia adalah depa, merupakan jarak bentangan dari tangan kanan sampai dengan tangan kiri. *Elek* merupakan jarak dari telapak tangan ke sikut; dan *perbantuan* merupakan jarak dari telapak tangan ke tengah-tengah lengan atas. Masyarakat Batak mempunyai suatu tradisi bahwa sisi kanan adalah yang utama. Ini selalu diterapkan dalam pembuatan bangunan. Bagian terpenting selalu diletakkan di sebelah kanan.

Dalam pembuatan bangunan rumah Bolon, masyakat mengenal empat arah mata angin yang melambangkan benua tengah. Dalam bangunan rumah Bolon dengan denah rumah bolon bentuk segi empat. Benuah tengah adalah dunia yang ditempati manusia, sehingga ruang tinggal dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat tentang benua tengah.

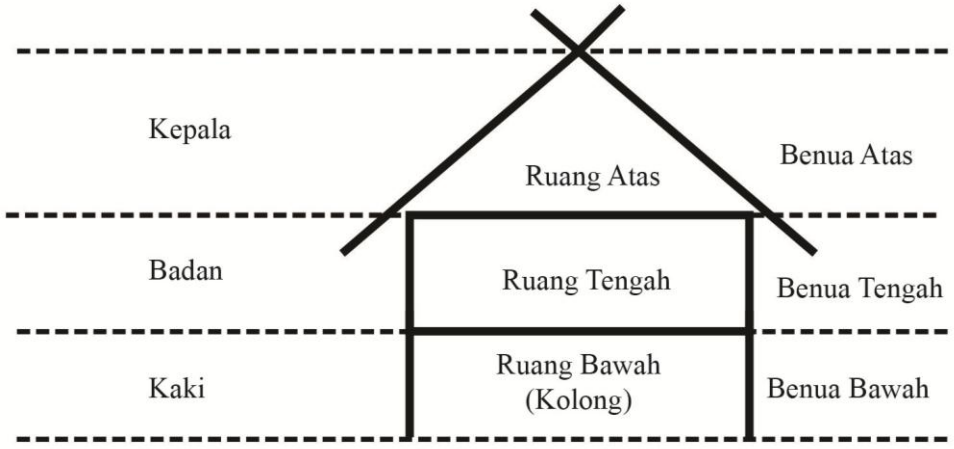
Mendirikan rumah Bolon, tata letak bangunan disesuikan dengan kondisi tanah yang digunakan. Bangunan didirikan menurut arah memanjang dari bidang tanah. Sehingga, halaman yang terbentuk di tengah-tenga antara kedua deretan bangunan akan mempunyai bentuk yang memanjang. Dalam menentukan orientasi bangunan, terdapat beberapa cara, yaitu :

1. Orientasi bangunan tegak lurus dengan halaman. Jika halaman mempunyai orientasi arah timur dan barat, maka bangunan akan berarah utara dan selatan.
2. Orientasi bangunan tegak lurus terhadap lereng. Ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa bukit merupakan tempat tinggal mahluk halus dan roh jahat. Masyarakat percaya, jika tidur menghadap ke arah tempat tinggal mahluk halus akan mendatangkan bencana.

3. Orientasi bangunan yang menghadap ke arah tempat-tempat yang dianggap suci. Masyarakat percaya bahwa akan memperoleh berkah, karena tempat suci merupakan tempat bersemayamnya awah nenek moyang.

Seperti kebanyakan pola bangunan rumah adat di Indonesia, bangunan adat Simalungun yang disebut Rumah Bolon didirikan dengan lantai terangkat dari atas tanah. Bangunan ini disebut dengan rumah panggung (tiang penyangga). Sehingga terbentuk ruang di bawah lantai.

Inilah yang membuat terbaginya ruang secara vertikal pada bangunan rumah Bolon, yaitu ruang Bawah (tiang penyanggah), ruang tengah (badan) dan ruang atas (atap). Bangi masyarakat Simalungun, pembagian ruang cecara vertical ini merupakan gambaran dari konsep kosmologi tradisionalnya, yang membagi dunia menjadi tiga tingkatan.



Gambar 3.6.1 Skema bagian ruang secara vertial, yaitu bangian kepala, badan dan kaki pada rumah Bolon Batak

Bagian bawah bangunan melambangkan ruang bawah (*Banua Toru*), yang mulai dari tiang bangunana hingga ke tanah. Pada bangian ini memiliki pengertian yaitu : sebagai akhir dari kehidupan (kematian) dan sebagai simbol tempat manusia mencari kehidupan dengan usaha-usaha beerupa pertanian, perkebunan yang sesui dengan kondisi kehidupan masyarakat setempat.

Bagian tengah bangunan menggambarkan ruang tenga (*Banua tongah*), tempat kehidupan manusia. Pada bagian ini adalah tempat penghuni melaksanakan kehidupan, bermasyarakat, menata hidup rumah tangga serta tata kehidupan adat. Bagian bangunan ini dikelilingi oleh dinding, dan pada dinding terdapat ukiran-ukiran atau pahatan yang menggambarkan alam kosmos yang memiliki arti.

Bagian kepala bangunan menggambarkan ruang atas (*Banua ginjang*), bagian ini sebagai tempat pemujaan *mula jadi na bolon* (asal kejadian). Kepercayaan ini ditandai dengan penempatan *raga-raga,* semacam tempat persembahan yang digantungkan di bawah atap bangunan.

Falsafah suku Batak, masing-masing ketiga alam kosmos tersebut dikuasai oleh tiga dewa, yaitu *Mangala Bulan* sebagai penguasa dunia atas, *Sori* sebagai penguasa dunia tengah dan *Batara Na Bolon* sebagai penguasa dunia bawah. Eksitensi dari *Debata Na Tolu* dalam kehidupan suku Batak ini terdiri dari tiga unsur, yaitu *hosa* (nyawa), *mudar* (darah) dan *sibuk* (daging), dengan tiang unsur, yaitu *tondi, saudara* dan *sahala,* yang merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hingga akhirnya ketiga unsur tersebut dalam

satu filsafah adat yang disebut *Dalihan Na tolu,* falsafah ini selalu dijadikan sebagai konsep eksistensi kehidupan sosial budaya masyarakat suku Batak.

Konsep bangunan adat, fungsinya tidak hanya sebagai bangunan untuk tempat tinggal, namun juga merupakan sebuah bangunan yang memiliki gambaran wujud adat serta ciri khas kepribadian dari kelompok suku atau marga, baik sebagai bangunan dari suku Batak maupun suku-suku lainnya. Selain itu kehidupan manusia di dunia bersumber dari tiga alam (kosmos), sehingga menempatan simbol-simnol adat diahlihkan ke bagian badan bangunan, dinding, tiang penyangga, atap, jendel, pintu masuk, maupun penempatan lain dari simbol adat. Simbol-simbol adat yang ditempatkan pada bagian ini, merupakan ukiran atau pahatan yang beri warna-warna ataupun berupa patung kayu.

Bagunan adat juga merupakan wujud simbol dari kehidupan masyarakat suku-suku tertentu, yaitu sebagai gambaran sifat, prilaku atau pembawaa yang dimiliki sehingga membedakannya dengan suku lainnya. Dapat dikatakan, suatu kelompok suku memiliki sifat, perwatakan, perilaku tertentu sesuai dengan kedaerahannya. Sehingga segala bentuk dan stuktur suatu bangunan adat akan berhubungan dengan sifat, watak, maupun perilaku masyarakat daerah yang memiliki hubungan dengan adat istiadat serta sosial budayanya.